

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia boleh dikatakan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdirinya lembaga-lembaga keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah dapat dilihat sebagai proses untuk membangun sistem ekonomi Islam, baik dalam skala mikro maupun makro. Dilihat dari segi kedudukan dan perannya, lembaga keuangan syariah di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat sehingga dapat memberi peran yang maksimal dan memberi daya tawar positif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Perbankan syariah merupakan wujud kongkrit dari kemajuan ekonomi Islam di Indonesia. Perbankan syariah merupakan pelopor dari lembaga-lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah serta menjadi acuan untuk lembaga lainnya. Terbentuknya perbankan syariah memberikan andil yang sangat besar bagi perekonomian di Indonesia, terlebih bagi umat Islam sebab dengan adanya perbankan syariah diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik, serta terhindar dari praktek yang dilarang dalam Islam. Oleh karena itu keberadaannya perlu mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat muslim.

Selain bank syariah yang akhir-akhir ini banyak bermunculan di Indonesia, sesungguhnya terdapat jenis lembaga keuangan lain di luar perbankan. Lembaga ini sama-sama memiliki misi keumatan serta menggunakan prinsip syariah dalam menjalankan operasionalnya. Yang

sedikit berbeda hanya produk dan manajemen, serta lebih di fokuskan kepada pengusaha kecil/mikro. Lembaga tersebut adalah Baitul Mal Wa Tamwil (BMT).

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan lembaga bisnis dan sosial. Sebagai lembaga sosial BMT memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan sumber dana-dana social yang lain, dan upaya menyalurkan zakat kepada golongan yang berhak sesuai ketentuan Al Qur'an dan Hadist serta UU Nomor 38 tahun 1999. Sebagai lembaga bisnis BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota (nasabah) serta menyalurkan melalui pembiayaan-pembiayaan.<sup>1</sup>

Pembiayaan yang sering digunakan dalam lembaga keuangan syariah diantaranya menggunakan sistem pembiayaan *muḍārabah*. Pembiayaan *muḍārabah* yakni hubungan kemitraan antara BMT dengan anggota atau nasabah yang modalnya 100% dari BMT. Sistem dari pembiayaan *muḍārabah* ini merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama sebagai *shahibul maal* yang menyediakan seluruh modalnya, sedangkan pihak kedua sebagai *muḍarib* (pengelola). Sedangkan keuntungan usaha ini dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak.<sup>2</sup>

Dasar perjanjian *muḍārabah* adalah kepercayaan murni, sehingga dalam kerangka pengelolaan dana oleh *muḍarib*, *shahibul maal* (penyedia modal) tidak diperkenankan

---

126 <sup>1</sup> Muhammad Ridwan. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. (Yogyakarta: UII Press, 2004), Hlm

<sup>2</sup> <http://www.koperasisyariah.com/'definisi-mudharabah'/> di browsing tanggal 20 Maret 2017.

melakukan intervensi dalam bentuk apapun.<sup>3</sup> Selain hak melakukan pengawasan untuk menghindari pemanfaatan dana di luar rencana yang telah disepakati, serta sebagai antisipasi terjadinya kecerobohan atau kecurangan yang dapat dilakukan oleh *muḍarib*.

Dengan adanya pembiayaan *muḍarabah* diharapkan mampu menjadi alternatif bagi pengusaha mikro untuk mengembangkan usahanya sehingga tujuan dari BMT dapat terlaksana. Salah satu tujuan BMT adalah meningkatkan kesejahteraan anggota. Karena dengan implikasi penerapan sistem pembiayaan *muḍarabah*. Sekurang-kurangnya dapat meringankan beban bunga. Prinsip pembiayaan *muḍarabah* menggunakan prinsip bagi hasil dan diharapkan dapat saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Jika pembiayaan *muḍarabah* ini dijalankan sesuai dengan ketentuan syariat dan dijalankan oleh para pelaku usaha dengan benar maka pembiayaan tersebut berpotensi meningkatkan kegiatan usaha. Yang terjadi saat ini adalah masih banyak pembiayaan *muḍarabah* yang belum benar-benar menunjukkan adanya peningkatan terhadap kegiatan usaha. Karena yang terjadi dilapangan masih banyak pengusaha yang dibiayai oleh BMT tersebut masih merasakan kesulitan untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya. Serta masih banyak pembiayaan yang bermasalah yang mengakibatkan kerugian kedua belah pihak.

Untuk terus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan jumlah pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, BMT Nur Insan Mandiri hadir di tengah-tengah masyarakat memberikan bantuan pembiayaan dalam bentuk fasilitas pembiayaan syariah. Dengan adanya BMT Nur Insan Mandiri diharapkan mampu menjadi pelopor sekaligus penggerak

---

<sup>3</sup>Rani Ernawati. *Analisis akad pembiayaan Mudharabah pada BMT dalam meningkatkan Pendapatan masyarakat (study pada BMT Umat Abadi Rembang)*. IAIN Walisongo Semarang. 2012, hal 3

perekonomian bangsa dan daerah Sukoharjo khususnya, bukan malah menjadikan beban bagi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu dalam melakukan pembiayaan harus menjamin kualitas yang sebaik mungkin agar tidak menjadi pembiayaan yang bermasalah, yang akibatnya bukan saja menyebabkan kerugian karena tidak terbayarnya kembali dana yang di tanamkan dalam pembiayaan tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik ini untuk di jadikan bahan pembuatan skripsi dengan judul **“PENINGKATAN PENDAPATAN NASABAH DALAM MEMANFAATKAN PEMBIAYAAN *MUḌĀRABAH* (Studi pada BMT Nur Insan Mandiri Sukoharjo )”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah. Bagaimana pendapatan nasabah BMT Nur Insan Mandiri setelah memanfaatkan pembiayaan *muḌārabah*?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pendapatan nasabah BMT Nur Insan Mandiri setelah menggunakan pembiayaan *muḌārabah*.

---

<sup>4</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*.(Jakarta:Pustaka Albet,2005),Hlm 194

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Memberikan wawasan serta gambaran secara riil mengenai pembiayaan *muḍārabah*.

b. Bagi lembaga

Memberikan informasi bagi pihak pengelola lembaga keuangan syariah khususnya BMT Nur Insan Mandiri untuk selalu meningkatkan kinerjanya, baik dari aspek pengembangan dan perluasan maupun kualitas dan kuantitas. Serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil putusan.

c. Bagi pihak lain

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dan usaha mikro bahwa ada lembaga pembiayaan yang terhindar dari riba. Serta menjadi informasi untuk masyarakat luas dalam melakukan pinjaman bahwa ada lembaga keuangan yang cepat, tepat serta mengutamakan dalam melakukan pinjaman. Selain itu juga menjadi acuan/refrensi untuk penelitian selanjutnya.